Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Dalam Persalinan Normal Dengan Keberhasilan Menyusu Pada Bayi Baru Lahir Normal Di Bpm Tri Handayani, Kudus

Rindy Arabella1,Rifa Caturningsih2

1Staff Pengajar Kebidanan, Akademi Kebidanan Mardi Rahayu

2Staff Pengajar Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa

*email*: *rindyarabella13@gmail.com*

**Abstrak :** IMD adalah suatu rangkaian kegiatan dimana bayi melakukan aktivitas-aktivitas yang diakhiri dengan melekat dengan baik di dada ibu dan menyusu kepada ibunya paling tidak selama satu jam pertama kelahiran. Di BPM Tri Handayani, Kudus. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa dari 7 orang ibu bersalin, 5 orang bersedia melakukan IMD dan 2 orang menolak melakukan IMD karena menganggap ASI yang pertama keluar itu kotor dan tidak baik untuk bayinya. Dari 7 responden tersebut, diketahui 5 bayi berhasil menyusu sedangkan 2 bayi tidak berhasil menyusu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan IMD dalam persalinan normal dengan keberhasilan menyusu pada bayi baru bahir normal di BPM Tri Handayani, Kudus. Pelaksanaan IMD adalah upaya yang dilakukan oleh ibu bersalin agar bayi bisa menyusu sendiri sedini mungkin dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya. Keberhasilan menyusu adalah sebuah proses usaha yang dilakukan bayi secara maksimal dan terarah untuk mencapai puting susu ibu dengan sendirinya sampai bayi bisa mengulum, membuka mulutnya dan dapat melekat dengan baik di dada ibu. Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pelayanan kebidanan ibu dan balita yang berjumlah 34 responden. Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional dengan uji analisanya univariat dan bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan IMD sebagian besar termasuk kategori baik sebanyak 21 (61,8%) responden, tingkat keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir sebagian besar termasuk kategori berhasil menyusu sebanyak 28 (82,4%) responden dan ada hubungan antara pelaksanaan IMD dalam persalinan normal terhadap keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir normal di BPM Tri Handayani, Kudus dengan nilai *p value 0,002*. Saran yang disampaikan kepada tenaga kesehatan yaitu diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu hamil tentang ASI dan IMD sehingga meningkatkan keberhasilan pelaksanaan IMD. Bagi ibu hamil dan menyusui hendaknya aktif menambah pengetahuan mengenai IMD, ASI, dan proses menyusui.

**Kata Kunci :** Pelaksanaan IMD, Keberhasilan menyusu

**PENDAHULUAN**

Inisiasi menyusu dini (IMD) merupakan program langkah awal untuk memantapkan kegiatan menyusui dan membantu menyukseskan kegiatan ASI eksklusif selama 6 bulan. Hal ini berpedoman pada sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui yang terletak pada langkah ke 4 dari 10 langkah keberhasilan menyusui berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 450/MENKES/SK/VI/2004 yang berbunyi membantu ibu mulai menyusui bayinya dalam 30 menit setelah melahirkan, yang dilakukan di ruang bersalin dan apabila ibu mendapat operasi caesar, bayi disusui setelah 30 menit ibu sadar (Ariani, 2010).

Dalam Undang – Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 pada pasal 128 ayat 1 juga tercantum setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan, kecuali atas indikasi medis (Ariani, 2010). Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses awal dimana bayi mencoba menyusu sendiri, dengan cara bayi diletakkan di dada ibunya dan mencari puting sendiri untuk disusui. Sesuai dengan rekomendasi WHO, IMD merupakan inisiasi pemberian ASI yang dilakukan dalam waktu 1 jam setelah melahirkan. Proses kontak ini harus dilakukan dari kulit ibu ke kulit bayi secara langsung, jika kontak ini terhalang oleh kain atau dilakukan kurang dari 1 jam, maka IMD dianggap belum sempurna (Kemenkes, 2013).

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah bayi yang meninggal pada suatu tahun tertentu per 1000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat. Angka kematian bayi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2008 sebesar 32,20 per 1000 kelahiran hidup. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat angka kematian bayi, antara lain faktor ibu, faktor bayi, kondisi sosial ekonomi dan pelayanan Kesehatan (Desy, 2010). Menurut RISKESDES 2018 memperlihatkan bahwa proporsi baduta yang melakukan IMD sebanyak 58,2 persen. Sebagian besar baduta yang melakukan IMD, menjalankan IMD selama kurang dari satu jam, sedangkan yang lama IMD satu jam atau lebih hanya 15,9 persen..

Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI pada bayi baru lahir adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Dalam Riskesdas 2018, yang dimaksud IMD adalah kontak antara kulit ibu dengan kulit bayi sesegera mungkin dalam jangka waktu 1 (satu) jam setelah bayi dilahirkan. Bayi yang baru lahir diletakkan di dada/perut ibu dengan kulit ibu melekat pada kulit bayi (tanpa penghalang apapun). IMD bermanfaat untuk mencegah hipotermia pada bayi karena dada ibu mampu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara ibu. Pada saat IMD bayi juga menjadi lebih tenang. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bayi yang diberi kesempatan untuk menyusu dini lebih berhasil menyusu eksklusif dan memiliki kesempatan untuk menghisap kolostrum yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi. (KPPPA, 2019).

Keberhasilan menyusu adalah sebuah proses usaha yang dilakukan bayi dengan sendirinya secara maksimal dan terarah untuk mencapai puting susu ibu dengan sendirinya sampai bayi bisa mengulum, membuka mulutnya dan dapat melekat dengan baik di dada ibu dalam waktu lebih dari 30 menit atau setidaknya 1 jam. Dalam proses menyusui tidak selalu mengalami keberhasilan, karena keberhasilan menyusui tersebut ditentukan oleh banyak faktor diantaranya ibu, bayi, suami, petugas kesehatan, media massa, adat istiadat, dan lain - lain. Semua itu dapat menjadi penghambat dalam menuju keberhasilan menyusui (Ariani, 2010).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan di bidan praktek mandiri Tri Handayani, Kudus terdapat rata – rata 20 – 30 persalinan perbulan dan pada Bulan Agustus 2020 terdapat 28 persalinan. Di bidan praktek mandiri tersebut, praktek IMD telah diterapkan dalam setiap persalinan. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti pada Bulan September 2020 di bidan praktek mandiri Tri Handayani, Kudus diperoleh hasil bahwa dari 7 orang ibu bersalin, 5 orang bersedia melakukan IMD dan 2 orang menolak melakukan IMD karena menganggap ASI yang pertama keluar itu kotor dan tidak baik untuk bayinya. Dari 7 responden tersebut, diketahui 5 bayi berhasil menyusu sedangkan 2 bayi tidak berhasil menyusu. Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan tersebut maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Dalam Persalinan Normal Dengan Keberhasilan Menyusu Pada Bayi Baru Lahir Normal di di bidan praktek mandiri Tri Handayani, Kudus.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu rancangan yang menghubungkan kedua variabel antara variabel independen yaitu pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan dependen yaitu keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2012).

Menurut metode yang di pakai penelitian ini termasuk jenis penelitian studi korelasi yaitu penelitian antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek (Notoatmodjo, 2012).

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh yaitu besar seluruh sampel diambil dari jumlah keseluruhan populasi yang ada yaitu sebanyak 34 ibu bersalin Bulan Oktober-November 2020 sebanyak 34 ibu di BPM Tri Handayani, Kudus.

**HASIL**

**Gambaran Umum**

Penelitian ini dilakukan pada Bulan November- Desember 2020 di BPM Tri Handayani, Kudus.. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang melahirkan pervaginam, tidak ada komplikasi post partum, tidak ada kelainan payudara dan ibu yang melahirkan bayi normal dengan berat bayi > 2500 gram, tidak asfiksia, tidak cacat bawaan, lahir pada usia kehamilan aterm pada hari perkiraan lahir (HPL) Bulan Oktober – November 2020 sebanyak 34 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuhyaitu besar seluruh sampel diambil dari jumlah keseluruhan populasi yang ada yaitu sebanyak 34 orang. Yang terdiri atas umur < 20 tahun sebanyak 2 orang, umur 20 – 30 tahun sebanyak 27 orang, umur > 30 tahun sebanyak 5 orang dengan primipara sebanyak 19 orang, dan multipara sebanyak 15 orang. Kemudian yang mempunyai Pendidikan Dasar (SD dan SMP) sebanyak 16 orang, Pendidikan Menengah (SMA) sebanyak 12 orang, dan Perguruan Tinggi sebanyak 6 orang. Sedangkan ibu bersalin yang bekerja sebanyak 26 orang dan yang tidak bekerja sebanyak 8 orang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dalam persalinan normal dengan keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir normal di BPM Tri Handayani, Kudus.

# Analisis Univariat

1. **Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini**

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dapat dirangkum dalam tabel berikut ini.

**Tabel. 4.1**

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pelaksanaan IMD | Jumlah | % |
| Baik  | 21 | 61,8 |
| Cukup |  8 | 23,5 |
| Kurang |  5 | 14,7 |
| Total | 34 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini baik sebanyak 21 (61,8 %) responden, lebih besar dibandingkan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini yang cukup dan kurang.

1. **Keberhasilan Menyusu Pada Bayi Baru Lahir Normal**

Distribusi frekuensi responden berdasarkan keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir normal dapat dirangkum dalam tabel berikut ini.

**Tabel. 4.2**

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir normal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir normal | Jumlah | % |
| Berhasil | 28 | 82,4 |
| Tidak Berhasil |  6 | 17,6 |
| Total | 34 | 100 |

# Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar bayi baru lahir yang berhasil menyusu yaitu sebanyak 28 (82,4 %) responden, lebih besar dibandingkan dengan yang tidak berhasil menyusu yang hanya sebanyak 6 (17,6 %) responden.

# Analisis Bivariat

1. **Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Dalam Persalinan Normal Dengan Keberhasilan Menyusu Pada Bayi Baru Lahir Normal Di BPM Tri Handayani, Kudus**

Berdasarkan hasil tabulasi hubungan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dalam persalinan normal dengan keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir normal di BPM Tri Handayani, Kudus diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel. 4.3**

Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Dalam Persalinan Normal Dengan Keberhasilan Menyusu Pada Bayi Baru Lahir Normal Di BPM Tri Handayani, Kudus

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pelaksanaan IMD | Keberhasilan Menyusu | Total |
| Berhasil  | Tidak Berhasil | N | % |
| N | % | N | % |
| Kurang | 1 | 20,0 | 4 | 80,0 | 5 | 100 |
| Baik-Cukup | 27 | 93,1 | 2 | 6,9 | 29 | 100 |
| Total  | 28 | 82,4 | 6 | 17,6 | 34 | 100 |

*p value* = *0,002, expect count less than* 5 = 50 %

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari responden yang bayinya berhasil menyusu lebih banyak pada pelaksanaan inisiasi menyusu dini yang baik – cukup sebanyak 27 (93,1 %) responden. Sedangkan dari responden yang bayinya tidak berhasil menyusu lebih banyak pada pelaksanaan inisiasi menyusu dini yang kurang sebanyak 4 (80,0 %) responden.

Dalam penelitian ini menggunakan Uji statistik *Fisher’s Exact* karena terdapat *expected value* kurang dari 5 > 20% yaitu sebesar 50%yang memenuhi syarat untuk digunakan dalam menganalisis hubungan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dalam persalinan normal dengan keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir normal BPM Tri Handayani, Kudus. Karena nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 (0,002 < 0,050), maka Ha diterima dan H0 ditolak berarti ada hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusu dini dalam persalinan normal dengan keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir normal di BPM Tri Handayani, Kudus.

**PEMBAHASAN**

* + - 1. **Univariat**
				1. **Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini**

Berdasarkan hasil penelitian di BPM Tri Handayani, Kudus mengenai hubungan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir, didapatkan bahwa dari 34 ibu bersalin didapatkan responden dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini baik sebanyak 21 ( 61,8 %) responden, cukup sebanyak 8 (23,5 %) responden, dan kurang sebanyak 5 (14,7 %) responden.

Menurut Maryunani (2009), Inisiasi menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Bayi dibiarkan kontak kulit dengan kulit ibu paling tidak selama satu jam segera setelah lahir dengan cara merangkak ke payudara ibu. Orang yang dekat dengan ibu saat persalinan adalah petugas kesehatan yang membantu persalinan ibu. Peran petugas kesehatan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusu dini sangat besar pengaruhnya. Pengetahuan petugas kesehatan (bidan) yang diterima selama pendidikan dan sikap saat bekerja akan berpengaruh pada perilaku terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini. Petugas kesehatan yang membantu proses persalinan harus mengetahui tatalaksana laktasi yang baik dan benar dan mempunyai sikap positif terhadap inisiasi menyusu dini agar inisiasi menyusu dini dapat berhasil.

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini dimana salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan inisiasi menyusu dini yaitu mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit, Poliklinik, Posyandu, BPM, dan lain - lain. Untuk berperilaku sehat masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung. Fasilitas ini hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat keberhasilan inisiasi menyusu dini dalam penelitian ini tidak lepas dari pengetahuan, sikap positif dan komitmen Bidan dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan paripurna dan bermutu bagi kliennya dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini yang benar.

* 1. **Keberhasilan Menyusu Pada Bayi Baru Lahir**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di BPM Tri Handayani, Kudus mengenai hubungan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang berhasil menyusu yaitu sebanyak 28 (82,4 %) responden, lebih besar dibandingkan dengan yang tidak berhasil menyusu yang hanya sebanyak 6 (17,6 %) responden.

Menyusui dini adalah melakukan pemberian ASI pada bayi segera setelah kelahirannya. Tindakan meletakkan bayi di atas perut atau dada ibu dan membiarkan terjadinya kontak kulit bayi dengan kulit ibu inilah yang dikenal sebagai inisiasi menyusu dini (Kodrat, 2010). Sehingga dapat disimpulkan, pelaksanaan inisiasi menyusu dini adalah segala upaya yang dilakukan oleh ibu bersalin agar bayi bisa menyusu sendiri sedini mungkin dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya. Keberhasilan inisiasi menyusu dini berkaitan dengan kecukupan produksi ASI. Batas kemampuan untuk membuat air susu tidak diketahui namun dengan menyusui segera setelah lahir akan mengoptimalkan ibu dalam memproduksi air susu (Tando, 2013). Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sebagian besar bayi untuk menyusu pada ibunya dipengaruhi oleh produksi ASI yang optimal.

1. **Bivariat**
2. **Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Dalam Persalinan Normal Dengan Keberhasilan Menyusu Pada Bayi Baru Lahir Normal Di BPM Tri Handayani, Kudus**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di BPM Tri Handayani, Kudus mengenai hubungan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir, didapatkan hasil bahwa nilai *p value* (0,002) lebih kecil dari 0,05 (0,002 < 0,050), maka Ha diterima dan H0 ditolak berarti ada hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusu dini dalam persalinan normal dengan keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir normal di BPM Tri Handayani, Kudus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin, dkk (2014) tentang Pengaruh Faktor Sosial Ibu terhadap Keberhasilan Menyusui pada Dua Bulan Pertama. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi, tidak bekerja, mempunyai pengetahuan yang baik, melaksanakan IMD, mempunyai dukungan aktif dari suami, memiliki teknik menyusui yang baik dapat meningkatkan keberhasilan menyusui pada dua bulan pertama.

Orang yang dekat dengan ibu saat persalinan adalah petugas kesehatan yang membantu persalinan ibu. Peran petugas kesehatan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusu dini sangat besar pengaruhnya. Pengetahuan petugas kesehatan (bidan) yang diterima selama pendidikan dan sikap saat bekerja akan berpengaruh pada perilaku terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini. Petugas kesehatan yang membantu proses persalinan harus mengetahui tatalaksana laktasi yang baik dan benar dan mempunyai sikap positif terhadap inisiasi menyusu dini agar inisiasi menyusu dini dapat berhasil

Inisiasi menyusu dini memang hanya satu jam namun berpengaruh terhadap bayi seumur hidupnya. Keyakinan ibu untuk dapat menyusui bayinya dengan sukses melalui inisiasi menyusu dini dapat mengoptimalkan produksi ASI sehingga akan mendukung keberhasilan proses menyusui selanjutnya (Tando, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan inisiasi menyusu dini yang baik dan cukup dapat meningkatkan keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir bila dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih dengan benar sesuai dengan langkah – langkah inisiasi menyusu dini. Dalam hal ini, peranan petugas kesehatan sangat penting dan diperlukan bagi ibu hamil sebelum bersalin sebagai bekal untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai inisiasi menyusu dini sehingga dapat meningkatkan keberhasilan inisiasi menyusu dini dan proses menyusu pada bayi baru lahir.

Dari uraian teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori yaitu bahwa ada hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan keberhasilan menyusu pada bayi baru lahir, yaitu dimana pelaksanaan inisiasi menyusu dini yang baik dan benar akan meningkatkan keberhasilan proses menyusu pada bayi baru lahir.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden dengan tingkat stres sedang yaitu sebanyak 19 (38,8%) responden, lebih besar dibandingkan dengan tingkat stres ringan dan berat.
2. Sebagian besar responden mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 28 (57,1%) responden, lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu 21 (42,9%) responden.
3. Ada hubungan tingkat stres dengan gangguan siklus menstruasi pada remaja akhir SMA Masehi Jepara, didapatkan *chi square* sebesar 13,274 dengan *p value* sebesar 0,001.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ariani, 2010. Ibu Susui Aku Bayi Sehat dan Cerdas dengan ASI. Bandung: Khazanah Intelektual Anggota IKAPI

Desy, 2010. Faktor- factor yang mempengaruhi AKB di Provinsi Jawa Timur (Analisis Data Sekunder Hasil Susenas Tahun 2008. Skripsi Thesi. Universitas Airlangga

Hidayat, 2007 . Metode Penelitian Keperawatan dan Tehnik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika

JNPK-KR 2008. Asuhan Persalinan Normal Asuhan Esensial. Pencegahan dan Komplikasi Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Jakarta: Bakti Husada

Kemenkes, 2013. Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan. Jakarta:

Kemenkes RI, 2019.Sekretariat Jendral Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI

KPPPA, 2019. Profil Anak Indonesia 2019. ISSN 2089-3523. Jakarta:Kerjasama KPPPA dengan BPS

Kodrat 2010. Konsep Asuhan Persalinan Normal dan Inisisasi Menyusui Dini. Jakarta: JNPK

Maryunani A. 2012. Inisisasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta: Trans info media

Novianti, 2009. Menyusui itu Indah: Cara dasyat memberikan ASI untuk bayi sehat dan cerdas. Yogyakarta: Octopus

Notoatmodjo, 2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta

Tando 2016. Asuhan Kebidanan Neonatus, Baayi dan Anak Balita. Jakarta: EGC